



**Wetlands**  
INTERNATIONAL

## Warta Konservasi Lahan Basah

Vol 26 No.3, September 2018



*Salam redaksi,*

'Misi konservasi alam, sama seperti berbagai upaya lainnya dalam hidup keseharian kita, membutuhkan ketekunan dan kegigihan untuk mencapainya. Terkadang kita lebih mudah untuk menyerah, tatkala halang-rintang menghadang atau ketika kelelahan dan keputusasaan menerjang. Akan tetapi kemudian kita diingatkan bahwa kita masih ada, masih bernafas, karena sungai masih ada, hutan dan sumber daya alam lainnya masih banyak tersedia untuk kita olah demi pemenuhan kebutuhan hidup kita sehari-hari. Kita berhutang kepada alam yang telah menjamin ketersediaan, serta kepada anak-cucu kita karena apa yang kita konsumsi hari ini adalah apa yang kita pinjam dari mereka. Dan kita berhutang kepada para pejuang kemerdekaan karena telah mengembalikan hak untuk mengatur dan memanfaatkan sumber daya alam Indonesia kepada kita, dan bukan di tangan penjajah. Oleh karena itu, tetaplah berjuang, tetaplah menjaga kelestarian alam, seperti yang dicontohkan oleh banyak pejuang-pejuang konservasi hingga hingga detik ini. Jadilah pejuang konservasi, sekecil apapun kontribusi kita, sekecil apapun langkah yang kita tempuh setiap hari.'

Selamat membaca.

**DEWAN REDAKSI:**

**Pembina:**

Head of Office  
Wetlands International Indonesia

**Pimpinan Redaksi:**

Yus Rusila Noor

**Anggota Redaksi:**

Mauliyati Nuraeni Slamet  
Triana

"Artikel yang ditulis oleh para penulis, sepenuhnya merupakan opini yang bersangkutan dan Redaksi tidak bertanggung jawab terhadap isinya"



Ditjen. KSDAE,  
Kementerian Lingkungan Hidup  
dan Kehutanan



**Wetlands**  
INTERNATIONAL

**Fokus Lahan Basah**

Di Balik Misteri Danau Mesangat 3

**Konservasi Lahan Basah**

**Mimpi Besar Pak Iswadi** : "Anak dan Cucu Kami Masih Dapat Melihat dan Mengenal Jenis-jenis Tanaman Gambut yang Ada di Desa Riding" 4

**Berita Lahan Basah**

Air sebagai Mekanisme Perubahan : *Water as Leverage* 6

Kajian Risiko Bencana Pesisir 8

**Selamat Merayakan dan Mengamati Burung Pantai** 10

**Peresmian Trek Mangrove di di Dukuh Bedono, Desa Bedono, Kab. Demak** 12

**Serah Terima Struktur Permeabel kepada Kelompok Masyarakat** 13

**Ketika Mangrove Angkat Bicara** : Misi Samsuri dalam Melindungi Masa Depan Bahak Indah 14

Catatan Perjalanan: Wetlands International di Asian Ministerial Conference on Disaster Risk Reduction (AMCDRR) 16

**Flora & Fauna Lahan Basah**

**PURUN**, Sumber Penghidupan Masyarakat OKI 18

**Dokumentasi Perpustakaan** 23

**UCAPAN**

**TERIMA KASIH DAN UNDANGAN**

Kami haturkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya khususnya kepada seluruh penulis yang telah secara sukarela berbagi pengetahuan dan pengalaman berharganya untuk dimuat pada majalah ini.

Kami juga mengundang pihak-pihak lain atau siapapun yang berminat untuk menyumbangkan bahan-bahan berupa artikel, hasil pengamatan, kliping, gambar dan foto, untuk dimuat pada majalah ini. Tulisan diharapkan sudah dalam bentuk soft copy, diketik dengan huruf Arial 10 spasi 1,5 maksimal 2 halaman A4 (sudah berikuk foto-foto).

Semua bahan-bahan tersebut termasuk kritik/saran dapat dikirimkan kepada:

Triana - *Publication & Information*  
Wetlands International Indonesia  
Jl. Bango No. 11 Bogor 16161  
tel: (0251) 8312189  
fax./tel.: (0251) 8325755  
e-mail: publication@wetlands.or.id

# Di Balik Misteri Danau Mesangat

*\*Teguh Muslim\* dan Tasya Merari Elizabet\*\**

Misteri apa yang kau sembunyikan dari kami....

Akankah kami sendiri yang akan menguak isimu....

Jika saja kau terus diam membisu...

Apakah kau mampu menjagamu sendiri...

Tanpa Dia, tanpa kami, tanpa mereka...

Ungkapkan gelisahmu...

Berikan rahasiamu...

Agar kami tau bagaimana menjaga keabadianmu...

Perairan di hulu DAS Mahakam sudah sejak dahulu dimanfaatkan oleh masyarakat nelayan untuk mencari ikan air tawar, terutama di wilayah perairan berarus lambat seperti danau atau kenohan (danau yang lebih luas=kutai). Setidaknya terdapat tiga danau luas di Kalimantan Timur, yaitu : Danau Jempang, Danau Semayang dan Danau Melintang. Namun, ketiga danau tersebut saat ini telah banyak mengalami perubahan seiring bertambahnya jumlah penduduk dan pemukiman, yang salah satu dampaknya adalah berkurangnya hasil tangkapan ikan danau. Banyak di antara nelayan setempat beralih teknologi dari perikanan tangkap menjadi perikanan keramba. Adapun perikanan tangkap yang masih bertahan umumnya tidak lagi dilakukan pada ketiga danau-danau luas tersebut, melainkan pada danau-danau yang lebih kecil di arah hulu, seperti Danau Mesangat.

Danau Mesangat adalah salah satu lokasi tangkap ikan air tawar yang sejak dahulu dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Walaupun luas danau Mesangat lebih kecil jika dibandingkan danau Semayang, Jempang ataupun Melintang, akan tetapi hasil perikanan masih relatif stabil.

Permasalahan yang dihadapi para nelayan adalah ketika musim kemarau panjang datang, Danau Mesangat mengering dan ikan seolah-olah dengan seketika lenyap. Nelayan tidak dapat lagi mencari ikan setiap hari, sehingga hasil tangkapan nelayan berkurang. Ikan-ikan dengan seketika akan bermunculan kembali pada saat musim penghujan datang, dan danau terisi air kembali.

*.....bersambung ke hal 20*



*Danau Mesangat yang penuh dengan misteri*

# Mimpi Besar Pak Iswadi

## “Anak dan Cucu Kami Masih Dapat Melihat dan Mengenal Jenis-jenis Tanaman Gambut yang Ada di Desa Riding”

Triana\*



*Bapak Iswadi, tokoh masyarakat Desa Riding yang aktif berjuang menghijaukan kembali lahan gambut yang sudah terbuka (Foto: Triana)*

pijakan maka fatal akibatnya, tim akan terperosok ke dalam gambut yang dipenuhi bara api. Itulah tantangan dan risiko besar yang harus dihadapi Pak Iswadi dan regunya setiap saat terjadi kebakaran.

Pengabdian selama lebih dari 20 tahun menjadi tim Manggala Agni, tentu bukan waktu yang singkat bagi Pak Iswadi. Kualitas, pengalaman dan loyalitas tentu sudah tidak perlu dipertanyakan dan diragukan lagi. Namun, status honorer yang masih disandangnya sampai saat ini, kadang masih menjadi tanya dan asa, “Kapan ya pemerintah mengangkat saya menjadi PNS, masih adakah kesempatan itu di saat usia terus bergulir menjelang senja ?” gumamnya penuh harap.

Kebesaran jiwa dan semangat yang berkobar dalam diri seorang Iswadi tidak lantas memupuskan cita dan angan besarnya lantaran status kepegawaian yang disandangnya. Ya, angan besar dan mulia, untuk mengembalikan rindang hijau hutan gambut Riding yang telah habis akibat pembalakan liar di masa silam dan kebakaran gambut yang kerap melanda. Keberpihakan beliau kepada pelestarian hutan gambut

**S**osok sederhana dengan gaya bicara lembut namun lugas dan tegas, itulah kesan yang didapatkan dari seorang Bapak Iswadi, Kepala Dusun II Desa Riding, Kecamatan Pangkalan Lampam, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan.

Saat ini beliau aktif bekerja sebagai ketua regu tim Manggala Agni, Balai Penanggulangan Perubahan Iklim (BPPI), Ogan Komering Ilir, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Sebagai garda terdepan dalam mengatasi kebakaran hutan dan lahan (karhutla) gambut, tim Manggala Agni senantiasa harus siap berjibaku dengan asap yang menyesakkan dada, menyakitkan mata, bahkan mengancam keselamatan jiwa. Kebakaran hutan dan lahan gambut bukanlah kebakaran yang hanya terjadi di atas permukaan tanah, namun juga bara api meliuk-liuk di dalam tanah gambut, sehingga tim pemadam harus ekstra hati-hati dalam berpijak, sekali salah

dan generasi penerus masa depan, menjadi dorongan kuat untuk mewujudkan angan-angan yang mungkin dianggap mustahil tersebut. **"Saya akan merasa sedih dan berdosa, apabila anak cucu Desa Riding kelak tidak lagi mengenal jenis-jenis tumbuhan gambut yang pernah tumbuh dan menaungi desa mereka,"** ungkapnya pelan. Minimal lahan terbuka, terutama hutan desa tidak menjadi lahan tidur dan tidak berguna, prinsipnya apa yang bisa kita tanam maka TANAMLAH.

Desa Riding, mencakup wilayah lahan gambut yang terbagi menjadi tiga status lahan, yaitu, Area Penggunaan Lain (APL), Hutan Produksi (HP), dan Suaka Margasatwa (SM). Beberapa bagian di ketiga areal lahan gambut yang rawan terbakar tersebut saat ini memerlukan restorasi dan opsi pengelolaan berkelanjutan yang mungkin berbeda.

Di petak lahan desa yang dikelolanya, Pak Iswadi terus mencoba melakukan penanaman bibit tanaman gambut seperti Jelutung (*Dyera polyphylla*). Ketersediaan bibit memang menjadi kendala utama bagi Pak Iswadi, namun upaya penanaman terus beliau upayakan. Bibit dia dapatkan dari desa lain

atau dari tempatnya bekerja. Tidak mengenal lelah, bibit yang didapat segera ia tanam di lokasi tanah kelolanya yang berjarak sekitar 2 km dari tempat tinggalnya.

Belum adanya dukungan dari warga desa lainnya tidak menyurutkan angan dan semangat Pak Iswadi. Di tengah kesabarannya, sekitar akhir tahun 2016, seberkas sinar harapan datang menghampiri. Seorang Dosen dari Institut Teknologi Bandung (ITB), bernama Bapak Yayat datang ke Desa Riding untuk melakukan penelitian terkait pengelolaan lahan gambut. Gayung bersambut itulah kalimat yang tepat saat Pak Iswadi bertemu dengan Pak Yayat. Atas kerjasama antara Badan Restorasi Gambut dengan Institut Teknologi Bandung, pada pertengahan tahun 2017 dibentuklah Demplot Percontohan Wanaagromina di Desa Riding, pada lahan seluas 1 hektar. Model Wanaagromina ini merupakan pengelolaan lahan gambut produktif dan lestari yang memadukan antara jenis tanaman hutan, jenis ikan dan tanaman pertanian. Jenis tanaman hutan yang ditanam adalah Jelutung rawa (*Dyera polyphylla*), dan jenis ikan Nila (*Oreochromis niloticus*), serta tanaman pertanian ketimun,

cabe rawit, kacang panjang, sawi dan padi.

Jelutung rawa menjadi pilihan karena selain memang tanaman asli lahan gambut, getah jelutung juga bernilai ekonomi cukup tinggi sebagai bahan dasar permen karet yang dapat mencapai Rp. 30.000,-/ per kilogram. Penyadapan awal getah jelutung yang terbaik adalah saat tanaman berumur 10 tahunan atau saat tanaman memiliki diameter sekitar 25 cm, namun karena pertimbangan waktu tunggu, tidak jarang petani jelutung sudah menyadap getahnya pada umur 7 tahun. Selain getah, kayu jelutung juga bermanfaat sebagai kayu olahan untuk bahan bangunan. Kayu dapat dipanen ketika tanaman jelutung sudah mulai tidak produktif mengeluarkan getahnya yaitu pada umur 30 tahunan atau pada saat batang berdiameter sekitar 45-50 cm.

Jelutung rawa tumbuh lurus ke atas tanpa banyak percabangan, sehingga ruang pada dasar naungan memiliki peluang untuk dikelola bagi kegiatan perikanan dan pertanian.

.....bersambung ke hal 22



Demplot percontohan wanaagromina yang dikelola Pak Iswadi (Foto: Triana)

## Air sebagai Mekanisme Perubahan: *Water as Leverage*

" ..... saat ini, tidak kurang dari 2,1 milyar orang di seluruh dunia terpaksa harus memanfaatkan air yang telah tercemar. Saat ini juga, tidak kurang dari 25 juta orang terpaksa mengungsi akibat bencana yang terkait dengan perubahan iklim, dan air adalah merupakan jantung dari perubahan iklim.

Tanpa air, makanan juga akan sulit diperoleh, dan ketika air semakin sulit untuk diperoleh, maka wanita dan anak-anak kemudian harus

lebih banyak menghabiskan waktu dan tenaganya untuk mencari dan mendapatkan air. Padahal, jika saja air bisa diperoleh dekat di lingkungan sekitar, maka waktu anak-anak dapat lebih banyak dihabiskan untuk belajar dan bermain, yang memang menjadi hak mereka. Dengan demikian, air menjadi salah satu inti dari mekanisme untuk perubahan, yang bisa menjadi faktor perusak tetapi juga pada saat yang sama dapat menjadi faktor pemersatu”.



Diskusi Penjajakan Pengelolaan Sumber Daya Air Kota Semarang pada tanggal 3-4 September 2018 (Foto: Yus Rusita Noor)

Demikian benang merah yang disampaikan oleh Henk Ovink pada saat Diskusi Penjajakan Pengelolaan Sumber Daya Air Kota Semarang (*Water as Leverage*), yang dilaksanakan di kota Semarang, 3-4 September 2018. Henk Ovink adalah Utusan Khusus Kerajaan Belanda untuk Urusan Air Internasional. Beliau adalah penggagas lahirnya *Water as Leverage* yang merupakan inisiatif global untuk mengatasi permasalahan ketersediaan air bersih di seluruh dunia. Selain itu, Henk Ovink adalah penggagas inisiatif "*Rebuild by Design*" dan menjadi penasihat senior Presiden Obama dalam mengatasi dampak dari topan Sandy di AS tahun 2012.

Diskusi kali ini membicarakan mengenai berbagai upaya perancangan (desain) untuk mengatasi permasalahan air, khususnya di kota Semarang. Melalui sayembara yang diadakan oleh Henk Ovink dan RVO (Netherlands Enterprise Agency, atas nama Kementerian Luar Negeri Kerajaan Belanda), telah terpilih 6 tim yang mengajukan proposal desain untuk bekerja di 3 kota di Asia: Semarang (Indonesia), Chennai (India) dan Khulna (Bangladesh).

Untuk Kota Semarang sendiri, 2 tim yang memenangkan sayembara mengusung tema 1) "*One Resilient Semarang: Water(shed) as*

*Leverage*" atau "Semarang yang Berketahanan: Daerah Aliran Sungai Sebagai Pembawa Perubahan" dan tema 2) "*Cascading Semarang – Steps to inclusive growth*" atau "Membangun-susun Semarang – Langkah-langkah Menuju Pertumbuhan yang Inklusif".

Budi Prakoso, perwakilan dari Bappeda Kota Semarang, menegaskan bahwa inisiatif seperti ini patut didukung, tetapi harus dipastikan bahwa para pemangku kepentingan lokal dapat terlibat secara aktif, dan inisiatif yang telah berhasil dijalankan selama ini dapat diteruskan oleh para pemangku kepentingan lokal.

Dalam diskusi ini, Wetlands International aktif terlibat membagikan pengetahuan dalam menjalankan aktifitasnya di Indonesia selama ini. I Nyoman Suryadiputra, Head of Office Wetlands International Indonesia, menekankan agar kegiatan yang dilaksanakan di Semarang benar-benar merupakan sesuatu yang bermanfaat dan dapat dirasakan oleh masyarakat Semarang, dan tidak hanya menghasilkan tumpukan dokumen saja.

Selaras dengan tema yang didiskusikan, Susan Lusiana, Project Coordinator Partners for Resilience (PFR), mengingatkan kembali

berbagai komitmen yang telah dibuat dalam seminar nasional mengenai Penurunan Muka Tanah (*Land Subsidence*) yang diadakan oleh Kementerian Koordinator Maritim bersama Wetlands International Indonesia pada akhir Maret lalu, di mana salah satunya menyebutkan kebutuhan adanya suatu kerja sama untuk mengatasi masalah penurunan kualitas sumber daya air.

Sementara itu, Apri Susanto, Project Coordinator Building with Nature, menguraikan berbagai kegiatan yang telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan erosi dan penurunan muka tanah di pesisir utara Demak, Jawa Tengah, melalui restorasi pesisir dan peningkatan mata pencaharian masyarakat.

Yus Rusila Noor, Head of Programme Wetlands International Indonesia, dalam laporan kelompok juga menyatakan perlunya membangun kepercayaan dari masyarakat untuk memulai kerja bersama dalam mengatasi permasalahan di tingkat tapak.

Diskusi akan dilanjutkan kembali pada bulan November 2018 dan Maret 2019.

*(Dilaporkan oleh Yus Rusila Noor, Head of Programme Wetlands International Indonesia)*



Air sebagai sumber kehidupan, harus terus dijaga kualitas dan ketersediaannya (Foto: Apri Susanto Astra)

# Kajian Risiko Bencana Pesisir

Tyas Ayu Lestari\*, Eko Budi P.\*\*, Didik Fitriyanto\*\*, Kuswantoro\*\*, Aswin Rahadian\*\*\* dan Salira Vidyan\*\*\*\*

Jumlah kejadian bencana alam dan bencana akibat kelalaian manusia telah meningkat dalam beberapa dekade terakhir ini. Disadari maupun tidak, bencana-bencana dapat terjadi secara tiba-tiba maupun berlangsung dengan serangkaian proses tertentu yang terjadi secara perlahan. Selain itu, perubahan iklim dan menurunnya daya dukung lingkungan juga semakin meningkatkan risiko bencana terutama bagi kalangan miskin yang memiliki tingkat kerentanan yang tinggi, baik dari segi ekologi, ekonomi, sosial, maupun kapasitasnya untuk bertahan dalam menghadapi bencana. Oleh karena itu, sebuah pendekatan Pengelolaan Risiko bencana Terpadu (PRT) sangat diperlukan untuk meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana dan perubahan iklim yang semakin meningkat. Pengelolaan risiko bisa berjalan lancar apabila kita memahami potensi ancaman, kerentanan serta kemampuan masyarakat dalam

mempertahankan diri ketika menghadapi bencana. Proses identifikasi ini yang dikenal dengan istilah *Assessment* Risiko Bencana.

Pada pertengahan tahun 2017 lalu hingga pertengahan tahun 2018 ini, Wetlands International Indonesia telah melakukan kegiatan analisis dan penilaian risiko bencana di beberapa wilayah di Kota Serang, Banten dan Kabupaten Demak, Jawa Tengah, tepatnya di enam kelurahan/desa wilayah pesisir, yaitu: 1. Kelurahan Banten dan 2. Kelurahan Sawah Luhur, 3. Desa Timbulsloko, 4. Desa Purworejo, 5. Desa Morodemak dan 6. Desa Surodadi. Kegiatan ini dilakukan secara partisipatif bersama masyarakat (*Participatory Risk Assessment*).

Dalam penentuan risiko bencana, parameter utama yang dikaji adalah komponen ancaman (*hazard*), kerentanan (*vulnerability*), dan

kapasitas (*capacity*). Setiap komponen memiliki parameter tertentu yang mengacu pada Perka BNPB Nomor 02 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana untuk ancaman dan kerentanan, sedangkan parameter dalam komponen kapasitas mengacu kepada Perka BNPB Nomor 01 Tentang Pedoman Umum Desa/ Kelurahan Tangguh Bencana. Namun, dalam prakteknya beberapa parameter ditambahkan, seperti ada penyesuaian dalam hal durasi, dampak sosial dan fisik pada ancaman, dan pada bagian kapasitas dengan ditambahkan aspek adanya dokumen perencanaan, penanggulangan bencana kedalam RPJM/RKP, forum multi *stakeholder* (PRB), keberadaan tim relawan kebencanaan dan kajian risiko bencana. Hal ini dilakukan karena parameter-parameter yang terdapat dalam kedua Perka BNPB tersebut belum dapat mengcover seluruh informasi yang dibutuhkan dari desa-desa target. Aspek yang dikaji meliputi

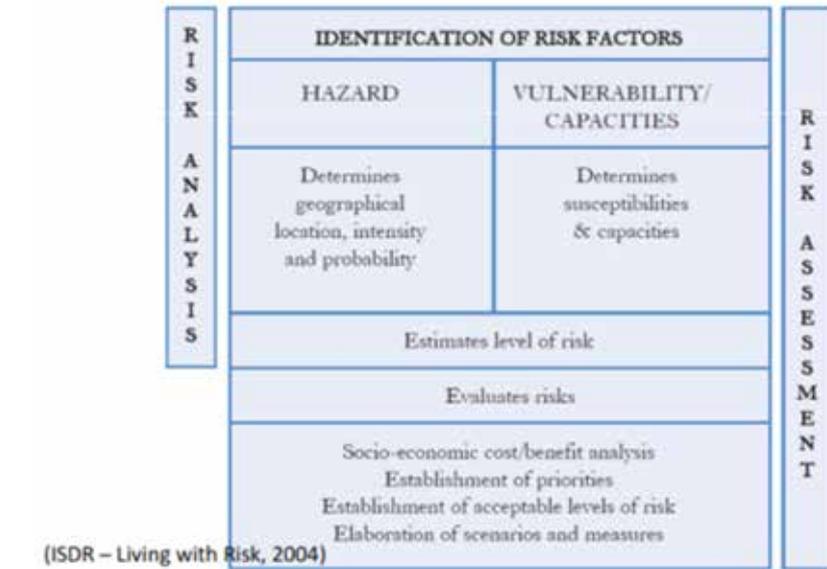


Banjir melanda sekolah di Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak (Foto: Eko Budi Priyanto)

aspek biofisik, terutama terkait kondisi pesisir dari sisi tutupan lahan dan perubahan garis pantai, serta aspek sosial ekonomi di lokasi kajian.

Hasil kajian menunjukkan bahwa seluruh wilayah kajian memiliki jenis ancaman utama yang sama yakni berupa banjir, rob, erosi pantai dan kekurangan sumber air bersih. Secara umum tingkat ancaman dari keempat jenis ancaman masing-masing lokasi tidak jauh berbeda, namun setiap lokasi memiliki tingkat kerentanan dan kapasitas yang berbeda. Sebagai contoh, untuk rob dan erosi pantai, hampir semua daerah kajian memiliki risiko yang tinggi kecuali Sawah Luhur. Hal ini disebabkan karena Sawah Luhur memiliki tegakan mangrove yang masih utuh, baik yang berada di kawasan *greenbelt* ataupun pertambakan di belakangnya, serta didukung kelompok masyarakat yang aktif bergerak di bidang lingkungan, memiliki upaya pengurangan risiko bencana berupa penerapan struktur permeabel peredam abrasi, tergabung kedalam tim tanggap bencana, adanya kajian risiko dan pelatihan kesiapsiagaan bencana, dan adanya mekanisme aturan untuk konservasi kawasan *green belt*.

Adapun rekomendasi Pengelolaan Risiko Bencana Terpadu di beberapa lokasi kajian ini secara umum terbagi menjadi 3 bagian. **Pertama**, Direkomendasikan kepada setiap wilayah untuk memiliki kebijakan dan peraturan berisikan rencana dan implementasi kegiatan PRB yang sistematis yang dititikberatkan pada penyediaan data informasi yang akurat dalam memahami sumber bencana, integrasi ekosistem, penggunaan pendekatan lansekap dan peramalan berbasis informasi iklim kedalam risiko bencana. Dimana, dalam proses selanjutnya dilakukan integrasi dokumen tersebut kedalam RPJM dan RKP serta RTRW daerah. Keberadaan forum multi *stakeholder* seperti forum PRB juga menjadi upaya penting dari aspek PRB. **Kedua**, dari sisi adaptasi perubahan iklim, bentuk-bentuk adaptasi berbasis lingkungan



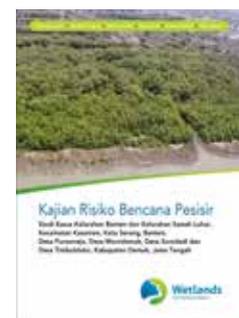
Gambar 1. Analisis Risiko Bencana

RISIKO	Kelurahan Banten	Kelurahan Sawah Luhur	Desa Purworejo	Desa Morodemak	Desa Surodadi	Desa Timbulstoko
Banjir	Sedang	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah
Rob	Tinggi	Sedang	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Erosi pantai	Tinggi	Sedang	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Kekurangan Sumber Air Bersih	Tinggi	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang

Gambar 2. Status Risiko Bencana di Seluruh Lokasi Kajian

dan menggunakan sumber daya dan kearifan lokal perlu didorong. Jika relokasi akibat bencana menjadi solusi terbaik, maka bantuan pemberdayaan masyarakat untuk mencari penghidupan dan mata pencaharian baru perlu dilakukan. **Ketiga**, dari sisi pengelolaan dan pemulihan ekosistem perlu ditekankan adanya pembuatan kebijakan peraturan dalam pengelolaan lingkungan, khususnya untuk perlindungan wilayah pesisir dan ekosistem lahan basah sebagai ekosistem penyangga kehidupan, Implementasi Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) dan integrasi analisa risiko bencana kedalam RTRW, peningkatan kapasitas, serta implementasi rehabilitasi ekosistem penyangga. ••

Untuk informasi yang lebih lengkap, silahkan klik inset cover buku di bawah ini:



\*Lowland Ecosystem Disaster Risk Reduction Consultant  
 \*\* Community Development Officer, Wetlands International Indonesia  
 \*\*\* GIS Consultant  
 \*\*\*\* Technical Officer on Spatial Information, Wetlands International Indonesia

# Selamat Merayakan dan Mengamati Burung Pantai

Ragil Satriyo Gumilang\* dan Yus Rusila Noor\*\*

**G**erakan konservasi melalui berbagai momentum perayaan sejatinya merupakan upaya mendorong penyadartahuan dan pelibatan masyarakat luas. Tak terkecuali perayaan Hari Burung Pantai Sedunia (*World Shorebirds Day*) yang tiap tahunnya dilaksanakan pada 6 September, sejalan dengan Program Penghitungan Burung Pantai Global (5-11 September). Seperti halnya kegiatan tahunan *World Migratory Bird Day* dan *International Waterbird Census* yang bersifat global, kegiatan yang bersifat sukarela ini juga dilakukan dengan mengadakan perayaan dan penghitungan. Namun, penghitungan difokuskan pada jenis burung pantai (*shorebirds/*

*waders*), yaitu sekelompok burung air yang secara ekologis bergantung kepada kawasan pantai sebagai tempat mereka mencari makan dan/atau berbiak.

Sebagian besar burung pantai yang kita kenal adalah merupakan burung pendatang (migran) yang menghabiskan waktunya di wilayah lahan basah kita. Sebagian besar adalah dari keluarga Charadriidae dan Scolopacidae. Mereka mencari makan sambil menunggu untuk kembali ke daerah berbiaknya, baik di belahan bumi utara maupun di belahan bumi selatan. Meskipun banyak di antara mereka yang berbiak jauh di daerah daratan yang bukan merupakan daerah

pantai atau lahan basah, akan tetapi mereka sangat bergantung kepada kawasan pantai karena digunakan sebagai kawasan perantara dalam perilaku migrasi mereka.

Perilaku migrasi dan sifat biologis unik ini, dikombinasikan dengan memburuknya kondisi habitat, menjadikan burung pantai rentan terhadap bahaya kepunahan. Diperkirakan bahwa saat ini sekitar 50% burung pantai di dunia populasinya terus menurun, lebih parah dari beberapa dekade sebelumnya. Ada lebih dari 200 jenis burung pantai di seluruh dunia dan sekitar 30% jenisnya tercatat di Indonesia. Oleh sebab itu, selayaknya kita turut berperan aktif dalam gerakan konservasi ini.



Alam, manusia dan burung air migran, ibarat sahabat sejati yang saling memberikan manfaat (Foto: Yus Rusila Noor)

Kita dapat berperan tidak hanya dalam upaya perlindungan, namun juga melakukan inventarisasi, pemutakhiran data, penelitian, dan penyadartahuan. Sulitnya akses data dan informasi mengenai keanekaragaman hayati, kurangnya pemutakhiran data, serta permasalahan keterbatasan sumber daya, sering kali mengakibatkan terhambatnya pengambilan kebijakan di bidang konservasi, termasuk keanekaragaman hayati burung. Di situlah salah satu peran vital *Citizen Science*, yaitu pendekatan upaya konservasi dengan melibatkan masyarakat luas, dalam ilmu pengetahuan.

#Worldshorebirdsday kali ini memilih spesies *Numenius phaeopus* (Gajahan Pengala), yang juga dikenal dengan nama *Whimbrel*, sebagai Burung Pantai Tahun ini, atau *Shorebird of the Year*. Jenis ini cukup umum ditemukan di alam dan tercatat ditemukan di 6 (enam) benua, namun kondisinya sangat terancam. Bersama dengan keluarga dekatnya, yaitu kelompok *Curlews*, *Godwits*, dan *Sandpipers*, mereka dianggap kelompok burung yang paling terancam di dunia. Bahkan terdapat 2 jenis *Curlews* yang sudah tidak ditemukan lagi dalam beberapa dekade akhir dan kemungkinan besar sudah punah.

Beberapa jenis burung pantai yang tercatat di Indonesia patut mendapat perhatian lebih dalam momentum ini dan selanjutnya. Beberapa jenis ini kondisinya sangat terancam meskipun telah ditetapkan sebagai jenis yang dilindungi di Indonesia. Jenis-jenis ini setidaknya berstatus global *Critically Endangered* (CR = Kritis), *Endangered* (EN = Genting atau Terancam) atau *Vulnerable* (VU = Rentan) berdasarkan kriteria IUCN *Redlist*, yaitu: (CR) Trulek Jawa / *Javan Lapwing*, (VU) Gajahan Tahiti / *Bristle-thighed Curlew*, (EN) Gajahan Timur / *Far Eastern Curlew*, (EN) Trinil Nordmann / *Nordmann's Greenshank*, (EN) Berkikgunung Maluku / *Moluccan Woodcock*, dan (EN) Kedidi Besar / *Great Knot*.

Mari kita dukung gerakan konservasi burung pantai global!

Selamat merayakan dan mengamati burung pantai!



Informasi lebih lengkap mengenai #worldshorebirdsday dan cara partisipasinya dapat diakses pada tautan berikut:

- Official Web: <https://goo.gl/BVkpqs>
- Registrasi: <https://goo.gl/CbfoJ6>
- Cara pelaporan data: <https://goo.gl/zdZGdL>
- Instal aplikasi eBird: <https://goo.gl/b8V4mq> (Android) atau <https://goo.gl/t61NDu> (iOS)

\* Staf Wetlands International Indonesia, Koordinator CEPA (Communication, Capacity development, Education, Participation and Awareness) Kemitraan Nasional Konservasi Burung Bermigrasi dan Habitatnya.

\*\* Head of Programme Wetlands International Indonesia



Alangkah indah dan bahagianya kami, apabila canda dan kebersamaan itu terus terjaga. (Foto: Yus RusilaNoor)

## Peresmian Trek Mangrove di di Dukuh Bedono, Desa Bedono, Kab. Demak

**D**esa Bedono, Kabupaten Demak, merupakan salah satu lokasi kegiatan Program Building with Nature (BwN), terkait perlindungan pesisir yang dipadukan dengan peningkatan ketahanan masyarakat. Kegiatan masyarakat kelompok dampingan yang sudah berlangsung adalah pengelolaan hutan mangrove menjadi lokasi wisata. Pembangunan trek wisata mangrove mendapat perhatian dan sambutan positif dari Pemerintah Desa Bedono, karena memberikan kontribusi dan aspek konservasi, edukasi maupun ekonomi yang prospektif.

Dengan menggandeng salah satu perusahaan rokok, Pemerintah Desa Bedono pada tanggal 10 Juli 2018 telah meresmikan dan meluncurkan Desa Bedono sebagai Desa Wisata, dimana salah satu lokasi wisata yang

diresmikan adalah trek mangrove di Dukuh Bedono, Desa Bedono yang dikelola oleh kelompok masyarakat dampingan program BwN.

Pada acara tersebut, Bupati Kabupaten Demak H. M. Natsir berkesempatan hadir dengan didampingi oleh beberapa pejabat dari forum koordinasi pimpinan daerah seperti Sekda Kabupaten Demak, DPRD Kabupaten Demak, Polres Kabupaten, Kejaksaan Negeri dan Kodim. Bertempat di rumah panggung Dukuh Bedono, Bupati Demak menyampaikan apresiasi yang sangat tinggi kepada warga masyarakat Desa Bedono yang tetap bersemangat untuk melakukan sesuatu yang positif dan bermanfaat bagi desa dan masyarakatnya, walaupun dengan keadaan desa yang selalu terkena masalah abrasi dan banjir air pasang (rob). Selain itu, Bupati Demak juga menyampaikan penghargaan

kepada Wetlands International yang juga ikut berperan dalam membantu Demak secara umum dan Desa Bedono secara khusus dalam pengelolaan wilayah pesisirnya.

Rangkaian acara peresmian dilanjutkan dengan kunjungan dan pemotongan pita oleh Bupati Demak di lokasi wisata trek mangrove di Dukuh Bedono, Desa Bedono. Bupati bersama rombongan kemudian masuk ke dalam kawasan melalui trek mangrove sepanjang kurang lebih 250 meter hingga di ujung trek dimana terdapat menara pandang yang dapat digunakan untuk melihat kawasan hutan mangrove alami yang berada di Dukuh Bedono, Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak tersebut. ••

*(Dilaporkan oleh Apri Susanto Astra,  
Project Coordinator  
Building with Nature*



# Serah Terima Struktur Permeabel kepada Kelompok Masyarakat

**M**emasuki tahun 2018, pekerjaan pembangunan dan perawatan struktur permeabel tidak lagi dilakukan oleh kontraktor pelaksana, tetapi akan dilakukan langsung oleh kelompok masyarakat melalui mekanisme BioRights. Oleh karena itu, struktur permeabel yang sebelumnya dibangun oleh kontraktor harus diserahkan kepada kelompok masyarakat melalui konsorsium BwN.

Kegiatan serah terima struktur permeabel dari kontraktor kepada konsorsium BwN lalu kepada kelompok masyarakat, dilaksanakan di ruang balai Desa Timbulsloko pada tanggal 11 Juli 2018. Acara tersebut dihadiri oleh kontraktor CV Bagiyat, perwakilan konsorsium BwN dari Witteveen + Bos Indonesia dan Wetlands International Indonesia, serta perwakilan empat kelompok masyarakat penerima struktur permeabel.

Struktur permeabel yang diserahkan berada di tiga desa, yaitu: Desa Bedono, Desa Timbulsloko dan Desa Surodadi.

Selanjutnya, keempat kelompok masyarakat penerima struktur permeabel (tiga berasal dari desa-desa lokasi pembangunan struktur permeabel, dan satu dari Desa Tugu), akan mengambil alih tanggung jawab perawatan dan kegiatan pembangunan struktur baru di masing-masing desanya. Kelompok masyarakat dari Desa Tugu akan membantu perawatan struktur permeabel di Desa Timbulsloko.

Mekanisme pekerjaan antara kelompok masyarakat dengan program BwN diatur melalui kontrak kerjasama khusus dengan mekanisme BioRights, di mana program BwN akan menyediakan dukungan dana dan pendampingan teknis, sementara

kelompok masyarakat akan menyediakan waktu dan tenaga kerjanya. ••



*Struktur permeabel di Desa Timbulsloko  
(Foto: Yus Rusila Noor)*

*(Dilaporkan oleh Apri Susanto Astra,  
Project Coordinator  
Building with Nature)*



# Ketika Mangrove Angkat Bicara: Misi Samsuri dalam Melindungi Masa Depan Bahak Indah

Cynthia Nurcahya\*

**B**ahak Indah, pantai dengan deretan pohon bakau di Desa Curah Dringu dan Dungun, Kecamatan Tongas, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, menyimpan daya tarik tersendiri bagi para pengunjung. Lima belas tahun yang lalu, satu-satunya vegetasi yang dapat ditemukan di pantai tersebut hanya sejenis rumput berduri yang biasa dikenal dengan istilah "rumput lari-lari", ujung daunnya yang tajam dapat melukai kulit sehingga penduduk desa setempat enggan untuk mengunjungi pantai Bahak Indah karena khawatir akan terluka.

## Sebuah kisah tentang dedikasi

Pelopor di balik transformasi pantai Bahak Indah adalah seorang bapak berusia 64 tahun bernama Samsuri. Terhitung dalam 20 tahun terakhir, Samsuri telah menanam mangrove dan berupaya meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya tumbuhan mangrove kepada penduduk setempat dan pemerintah lokal.

Samsuri muda beserta keluarga terkadang bertamasya berjalan-jalan di pinggir pantai jauh menuju timur dari desa tempat mereka tinggal, di mana di pantai tersebut

mangrove tumbuh dengan lebatnya. Di awal tahun 1990-an, Samsuri sudah memahami bahwa akar mangrove dapat mengikat sedimen. Pemahaman ini memunculkan ide bagi Samsuri untuk juga menanam mangrove di pantai dekat desanya, di mana tanggul-tanggul tambak udang di desanya seringkali tergerus erosi pantai. Pada saat itu, sebagian besar masyarakat desa belum menyadari tentang peran penting mangrove sebagai pelindung ekosistem pesisir. Masyarakat hanya mengetahui bahwa daun mangrove dapat dimanfaatkan sebagai pakan untuk ternak kambing mereka. Dengan demikian, ide Samsuri ini terbilang revolusioner.



Samsuri dan tanaman mangrovenyadi Pantai Bahak Indah (Foto: Cynthia Nurcahya/MFF)

Bermula di tahun 1998 bertepatan dengan bulan Ramadan, Samsuri pun memulai ide revolusionernya. Setelah sahur dan shalat subuh, Samsuri dan adiknya mulai mengumpulkan bibit mangrove, memikulkannya untuk kemudian ditanam di wilayah pantai Bahak yang dekat dengan desa mereka. Dalam memelihara bibit mangrove yang sudah ia tanam, Samsuri seringkali bermalam di tepi pantai untuk melepaskan hama teritip yang menempel lekat di batang-batang bibit mangrove yang seringkali membunuh mangrove-mangrove kecil dalam hitungan satu atau dua bulan. Di siang hari, Samsuri memelihara bibit dengan mengangkat sampah-sampah plastik yang terbawa ombak dan kemudian tersangkut di batang-batang mangrove.

### Jalan menuju pengakuan

Di tahun 2012, upaya konservasi yang dilakukan Samsuri pun mulai diakui, dan untuk pertama kalinya ia memperoleh bantuan bibit mangrove dari Dinas Kehutanan setempat. Setahun kemudian, Dinas Pertanian dan Kehutanan serta Dinas Perikanan setempat membantu terbentuknya kelompok masyarakat bernama "Perahu Layar" dan menunjuk Samsuri sebagai ketuanya. Setelah terbentuk, kelompok ini terus melakukan upaya rehabilitasi dengan melakukan penanaman mangrove, cemara laut dan pembersihan pantai.

Di tahun 2016, dengan bantuan dana hibah skala kecil dari *Mangroves for the Future/MFF*, Samsuri dan Perahu Layar berkolaborasi dengan LSM lokal yang berbasis di Kabupaten Probolinggo - *the Institute for The Study and Empowerment of Society (ISES)* – dalam melakukan upaya penanaman mangrove di pesisir pantai desa Dungun dan Curah Dringu. ISES yang bekerja berdampingan dengan pemerintah setempat, melibatkan Samsuri dan Perahu Layar dalam implementasi



*Samsuri membersihkan sampah plastik yang terbawa oleh ombak dan tersangkut di batang bibit mangrove (Foto: Cynthia Nurcahya/MFF)*

proyek MFF-nya. Melalui pelaksanaan proyek MFF ini, upaya konservasi yang dilakukan Samsuri dan kelompoknya semakin mendapat perhatian dan pengakuan dari pemerintah setempat di Kabupaten Probolinggo.

Dalam memenuhi mandat dari pemerintah pusat, pemerintah lokal sudah berkali-kali berupaya untuk melakukan penanaman mangrove di desa Curah Dringu dan Dungun. Akan tetapi, karena kegiatan penanaman tersebut tidak ditindaklanjuti dengan pemeliharaan, maka upaya tersebut selalu gagal. Samsuri pun menegaskan, **"Restorasi mangrove itu bukan hanya menanam, tapi yang terpenting adalah pemeliharaan," ia pun melanjutkan bahwa, "Dibutuhkan waktu kurang lebih tiga tahun untuk memastikan bahwa akar-akar mangrove cukup kuat untuk menahan gempuran ombak, dan memastikan bahwa pohon mangrove pun bisa terus tumbuh dengan baik."**

Pada Februari 2017, Samsuri mendapat penghargaan dari Pemda Kabupaten Probolinggo atas dedikasinya dalam upaya konservasi alam. Setelah itu, di bulan November 2017, Samsuri diundang oleh Universitas Sunan Ampel, Surabaya sebagai pembicara dalam kegiatan

seminar ekosistem mangrove berkelanjutan dengan tajuk '*Living in Harmony with Nature.*' Sebagai tindak lanjut dari undangan tersebut, Universitas Sunan Ampel pun mulai mengirim mahasiswanya ke desa Curah Dringu dan Dungun untuk belajar konservasi kawasan pesisir langsung dari Samsuri.

Saat ini, banyak orang yang telah menikmati manfaat dari dedikasi yang dilakukan Samsuri. Masyarakat setempat pun sudah mulai memahami manfaat langsung mangrove terhadap kesejahteraan ekonomi mereka, tambak udang dan ikan mereka pun lebih terjaga. Beberapa masyarakat mulai membuka kios kecil di dekat pantai yang menjajakan makanan dan minuman untuk para pengunjung pantai Bahak Indah. Aparat desa pun mendukung penuh upaya konservasi yang sedang berlangsung dengan mengeluarkan peraturan larangan penebangan dan pengrusakan mangrove.

Samsuri dan Perahu Layar berencana untuk terus menjaga dan menanam mangrove di sepanjang pantai Bahak Indah untuk melindungi desa dari ancaman bencana abrasi, intrusi air laut, dan banjir rob. ••

*\* Program Assistant, MFF Indonesia*

# Catatan Perjalanan: *Wetlands International di Asian Ministerial Conference on Disaster Risk Reduction (AMCDRR)*

*Mauliyati Nuraeni Slamet\**

**Ulaanbaatar – Mongolia, 3-6 Juli, 2018**

**A**MCDRR merupakan konferensi tingkat menteri negara-negara Asia Pasifik, yang membahas isu-isu Pengurangan Risiko Bencana. Berikut perjalanan konferensi (AMCDRR) sejak pertama kali dicetuskan:

- AMCDRR I. Dilaksanakan di Beijing, pada bulan Agustus 2015, yang melahirkan suatu konsensus bagi negara-negara Asia Pasifik untuk mengimplementasikan Pengurangan Risiko Bencana;
- AMCDRR II. Diselenggarakan di New Delhi, November 2007. Melahirkan Deklarasi Delhi yang menyepakati untuk memperluas konferensi ini sebagai "Regional Platform";
- AMCDRR III. Diselenggarakan di Kuala Lumpur, Desember 2008, dengan tema "Multi-stakeholder Partnership for Disaster Risk Reduction in the Asia and Pacific region", fokus kepada Public Private Partnership for Disaster Risk Reduction serta pengurangan risiko bencana berbasis komunitas;
- AMCDRR IV. Dilaksanakan di Incheon, Korea, Oktober 2010, tema "Disaster Risk Reduction through Climate Change Adaptation";
- AMCDRR V. Diselenggarakan di Yogyakarta, Indonesia, Oktober 2012, tema "Strengthening Local Capacity for Disaster Risk Reduction". Menghasilkan Deklarasi Yogyakarta;
- AMCDRR VI. Diselenggarakan di Bangkok, Thailand, Juni 2014, tema "Promoting Investments for Resilient Nations and



Salah satu tarian tradisional Mongolia disaat menyambut para peserta undangan negara-negara AMCDRR

*Communities*". Konferensi ini melahirkan "Deklarasi Bangkok".

- AMCDRR VII. Diselenggarakan di New Delhi India pada 2-5 November 2016 melahirkan Deklarasi New Delhi.

Tahun ini, Konferensi Tingkat Menteri Asia tentang Pengurangan Risiko Bencana (AMCDRR) merupakan yang ke-8 dan mengusung tema "Mencegah Risiko Bencana, Melindungi Pembangunan yang Berkelanjutan". Konferensi yang diselenggarakan di Ulaanbaatar oleh United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR) bekerja sama dengan tuan rumah Mongolia, 3-6 Juli tahun ini diikuti oleh lebih dari 3.000 peserta dari sekitar 50-an negara dan lebih dari 1.500 organisasi di penjuru Asia. Konferensi ini dibuka secara resmi dari Istana Negara Mongolia yang berlokasi di Sükhbaatar Square oleh Perdana Menteri Mongolia, Khurelsukh Ukhnaa, yang mengingatkan para peserta untuk saling berbagai strategi dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi pada konteks penanggulangan bencana, terutama melalui berbagai tindakan nyata di tingkat lokal.

Mendukung pernyataan dari Perdana Menteri, Wakil Perdana Menteri Mongolia, Enktuvshin Ulziisaikhan, juga menguraikan pentingnya menyelaraskan strategi pengurangan risiko dan penanggulangan bencana melalui penerapan Kerangka Kerja Sendai di tingkat nasional maupun regional, dan bahwa Deklarasi Ulaanbaatar juga mencakup Rencana Tindak Regional Asia 2018-2020. Dalam sambutan pembukaannya, Perwakilan Khusus Sekretaris Jenderal PBB untuk Pengurangan Risiko Bencana, Mami Misutori, mengemukakan pentingnya kepemimpinan politis dari masing-masing negara untuk mendukung hasil-hasil pertemuan kelak.

Melalui konsorsium Partners for Resilience (PfR), tahun ini Wetlands International turut berbicara dalam konferensi AMCDRR pada *thematic event* Pengurangan Risiko Bencana lewat pendekatan lingkungan (Eco-DRR). Berdampingan dengan empat pembicara lain yang juga memberikan paparan singkat bertemakan Eco-DRR, paparan dari Wetlands International yang bertajuk "*Building with Nature in Demak, Indonesia: Mangrove Ecosystem Restoration through the Development of Permeable Dams, Mixed Mangrove-Aquaculture, and BioRights Mechanism*", mendapatkan perhatian cukup besar dari forum, terutama pada aspek pelibatan masyarakat dan konsep BioRights.

Selain itu, pada side event mandiri bertema '*Wetlands as Natural Infrastructure for Reducing Disaster Risk*' yang diselenggarakan oleh PfR, Wetlands International juga menguraikan paparan dengan judul "*Establishing Linkages between Wetlands and Disaster Risk: Experiences from Indonesia*". Dalam paparan ini, diselipkan pesan tentang pentingnya peran lahan basah dalam upaya pengurangan risiko bencana, karena degradasi pada ekosistem lahan basah kerap menjadi sumber bencana dan dapat memperparah dampak bencana. Spesifik pada aspek pelibatan masyarakat, dibutuhkan suatu mekanisme partisipasi masyarakat dalam setiap tahap pelaksanaan program Building with Nature, selain untuk meningkatkan kapasitas dan rasa memiliki, juga untuk penyebarluasan informasi secara lebih efektif. ••

*\*Policy Advocacy and Communications Coordinator*



Mauliyati Nuraeni Slamet, salah satu anggota tim delegasi Indonesia dari NGO (Wetlands International Indonesia), dalam presentasinya mengemukakan tentang pentingnya peran ekosistem lahan basah dalam mengurangi risiko bencana.

# PURUN, Sumber Penghidupan Masyarakat OKI

Yani Salah\*

**L**indawati adalah salah seorang pengrajin purun binaan Purun Institute. Wanita berusia 42 tahun ini merupakan warga Desa Pedamaran V, Kecamatan Pedamaran Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatera Selatan, salah satu penerima manfaat proyek Dana Mitra Gambut Indonesia (DMGI), Wetland International Indonesia. Melalui Purun Institute, kelompoknya menerima peningkatan kapasitas, seperti pelatihan desain, inovasi kerajinan purun, sehingga saat ini kelompoknya telah menghasilkan kerajinan purun yang memiliki nilai ekonomi lebih.

"Sebelum pelatihan kami hanya bisa membuat anyaman tikar purun. Setelah dilatih, kami bisa membuat kerajinan lainnya" jelasnya. "Saat ini kami bisa membuat tas, dompet, sandal, peci, dompet, topi. Tas seharga Rp 70.000; dompet Rp 40,000; sandal Rp 20.000, peci Rp 25.000", tambahnya. Saat ini mereka melakukan penjualan kepada masyarakat Pedamaran atau pendatang, dan mulai menuju pasar tradisional.

Kabupaten OKI menjadikan purun sebagai identitas lokal. Keberlanjutan pendapatan masyarakat OKI sangat tergantung dari ketersediaan tanaman purun. Oleh karenanya, upaya menjaga

kelestarian habitat purun di kabupaten OKI menjadi penting. Apabila purun terancam, maka identitas kabupaten OKI juga akan terancam.

Purun merupakan tanaman khas lahan rawa gambut, yang dapat digunakan untuk berbagai macam kerajinan, umumnya yang digunakan adalah jenis Purun tikus (*Eleocharis dulcis*). "Kami tidak memiliki lahan purun. Kami mengambil purun adanya di desa Cinta Jaya, di lebak Gambalan dan sekitarnya" jelas Rintal, pengambil purun, penduduk desa pedamaran VI. Dalam setahun, masyarakat dapat memanen purun hingga 3-4 kali di lahan rawa gambut.



Purun, jenis tanaman rawa gambut yang memiliki nilai ekonomis tinggi sebagai bahan baku pembuatan produk-produk kerajinan, antara lain: tikar, tas, dompet, sandal dan topi. (Foto: Anyta Tamrin)

Purun Institute adalah salah satu mitra DMG-Indonesia, dengan lokasi proyek di Desa Menang Raya, Desa Pedamaran 6, Desa Pedamaran 1, Desa Pedamaran 5, Kecamatan Pedamaran, Kabupaten OKI, Sumatera Selatan. Melalui proyek berjudul "Pemberdayaan Pengelolaan dan Pemanfaatan Lahan/Tanaman Purun Masyarakat Desa di Kecamatan Pedamaran" proyek ini melakukan pemberdayaan kepada anggota kelompok yang dibentuk, penguatan masyarakat terhadap akses sumber daya purun, termasuk pemberdayaan masyarakat pada pola pemanfaatan sumber daya purun serta pengelolaan dari hulu ke hilir. Hingga saat ini, Purun Institute aktif mengorganisir masyarakat Pedamaran untuk melindungi akses sumber daya purun masyarakat terhadap ekspansi lahan perkebunan yang makin meluas.

Saat ini wilayah tumbuhnya tanaman purun tersebut adalah di Areal untuk Peruntukan Lain (APL), berupa hamparan lahan gambut seluas 300-500 ha yang didominasi tumbuhan tanaman purun. Areal tersebut dikatakan sebagai habitat terakhir tanaman purun di Desa

Padamaran, Kabupaten OKI. Titik-titik konsentrasi tanaman purun yang tersisa berada di Lebak Purun Arang Setambun dan Lebak Purun Gambalan, yang dikelilingi oleh 4 perusahaan sawit. Tidak menutup kemungkinan bahwa areal tersebut akan dikonversi menjadi perkebunan sawit, sehingga habitat tumbuhnya purun akan punah.

"Harapan kami semoga program ini berlanjut. Kami juga berharap agar lahan purun jangan digarap perusahaan sawit", jelas Rintal dengan penuh harap. Masyarakat penerima manfaat merasakan kegiatan ini sangat bermanfaat sekali, terutama untuk penguatan kelompok dan berorganisasi, yang anggotanya mayoritas 80% adalah ibu-ibu selaku pengrajin purun dan kaum bapak selaku pengambil purun.

Melalui fasilitasi DMG-Indonesia, Purun Insitute melakukan upaya advokasi agar wilayah habitat purun di lahan gambut yang menjadi mata pencaharian masyarakat dapat diselamatkan dari konversi, dan masyarakat memperoleh pengakuan hak kelola atas lahan purun. Hal ini selaras dengan misi DMG-



purun.institute Pelatihan desain (inovasi) kerajinan purun

Indonesia, di mana salah satu kegiatan ini berupaya untuk melindungi lahan basah (wilayah kelola habitat purun) dari konversi dan mendukung pengembangan paludikultur di wilayah target.

Ketersediaan tanaman purun ini menjadi penting agar kabupaten OKI dapat mempertahankan purun sebagai identitas lokal dan penghidupan masyarakat tetap terjamin. ••

*\*Koordinator Proyek DMG-Indonesia  
Wetlands International Indonesia*



..... sambungan dari halaman 3

## Dibalik Misteri Danau Mesangat .....

### Status kawasan Danau Mesangat

Danau Mesangat merupakan bagian dari DAS Mahakam yang sebagian besar arealnya masuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Muara Ancalong, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur dengan luas total wilayah 7.536,77 ha. Sumber air utama Danau Mesangat berasal dari anak-anak sungai kecil yang keluar dari Sungai Kelinjau dan Sungai Kedang Kepala. Air danau akan melimpah dan membentuk permukaan air yang luas ketika musim hujan, dengan permukaan air tertutupi tumbuhan air eksotis dan invasif yang mengambang.

Danau Mesangat belum tergolong kawasan konservasi, namun keberadaannya sangat penting sebagai Kawasan Ekosistem Esensial karena memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, bahkan di antaranya terdapat jenis-jenis yang dilindungi dan terancam punah.

Di sekitar wilayah Danau Mesangat, saat ini terdapat dua perusahaan perkebunan sawit dan selebihnya masih merupakan Areal Penggunaan Lain (APL). Dengan status saat ini (bukan kawasan konservasi) serta adanya kegiatan perusahaan sawit di sekitarnya, tentu akan menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan ekosistem Danau Mesangat. Sudah saatnya bagi para pemangku kepentingan, baik pemerintah daerah maupun pusat, perusahaan, serta masyarakat, untuk duduk bersama memikirkan dan menentukan langkah-langkah perlindungan serta pelestarian ekosistem Danau Mesangat beserta seluruh kekayaan hayati di dalamnya. Peningkatan status kawasan menjadi kawasan konservasi atau dilindungi, tentu menjadi sangat strategis dan penting bagi kelestarian Danau Mesangat.

### Keanekaragaman Hayati di danau Mesangat

Di area danau Mesangat dapat dijumpai beberapa jenis satwa dengan beberapa vegetasi terapung yang menjadikan perairan danau menjadi eksotis. Keindahan bertambah dengan hadirnya jenis jenis burung air, beberapa jenis primata dan mamalia kecil, serta jenis satwa lainnya yang berada di sekitar danau Mesangat. Berdasarkan informasi dari hasil survei beberapa pihak yang melakukan monitoring ataupun penelitian, ditemukan 12 jenis mamalia, 61 jenis burung, 9 jenis reptilia dan 38 jenis ikan. (Anonim, 2015).

Beberapa jenis ikan dapat dilihat dari hasil tangkapan nelayan ketika menangkap ataupun yang sudah dikumpulkan. Mamalia yang lebih sering dijumpai di antaranya adalah tupai, bekantan, dan monyet ekor panjang. Burung-burung air merupakan yang paling mudah dijumpai sejak pagi hingga sore hari, tak terkecuali pada malam hari jika dilakukan survei malam. Aktivitas burung-burung pada pagi-sore hari adalah bertengger, terbang, dan mencari makan di permukaan air. Pada malam hari, mereka beristirahat di batang-batang pohon dan semak vegetasi terapung di air, dan seringkali mengejutkan ketika keadaan gelap tiba-tiba bergerak/terbang melintas di depan mata.

Sedangkan untuk vegetasi terapung ada 14 jenis di antaranya *Hanguana malayana*, *Eichornia crassipes*, *Leersia hexandra*, *Ludwigia octovalvis*, *Salvinia molesta*, dan *Polygonum barbatum*. Dari beberapa jenis vegetasi terapung tersebut ada jenis-jenis yang sering dijadikan sarang buaya Siam, bila memiliki penyebaran yang luas hingga membentuk seperti pulau kecil.

Kekayaan hayati yang melimpah di Danau Mesangat, menjadi daya tarik tersendiri bagi para peneliti, baik dari dalam maupun luar negeri untuk melakukan kajian lebih jauh lagi mengenai spesies-spesies yang ada di Danau Mesangat. Kegiatan survei dan penelitian di Danau Mesangat, telah dimulai sejak awal tahun 1990-an, yaitu diawali dengan survei buaya, selanjutnya diikuti survei dan penelitian jenis-jenis ikan dan satwa lainnya.

Yang menarik di Danau Mesangat adalah ditemukannya dua jenis buaya langka dan terancam keberadaannya di alam, yaitu buaya Siam (*Crocodylus siamensis*) dan buaya Senyulong/Supit (*Tomistoma Schlegelii*). Ini menjadi salah satu bukti bahwa Danau Mesangat merupakan kawasan penting bagi keberlangsungan hidup jenis-jenis satwa yang memiliki nilai konservasi tinggi. Buaya Siam, menurut IUCN sejak tahun 1986 – 1995 termasuk dalam kategori Terancam Punah (*Endangered*) dan sejak tahun 1996 menjadi semakin kritis (*Critically Endangered*) sampai saat ini dan Appendix I CITES (tidak boleh diperdagangkan). Jenis buaya ini masuk ke dalam daftar spesies-spesies prioritas nasional untuk katagori/ kelompok reptil dan amfibi berdasarkan Permenhut Nomor P 57 Tahun 2008, yaitu buaya Siam (*Crocodylus siamensis*) pada prioritas Sangat Tinggi dengan keterangan penjelasan bahwa penyebarannya luas di Asia Tenggara namun kemungkinan populasinya kecil atau bahkan punah. Penelitian yang dilakukan oleh N. Behler dari tahun 2010 – 2011 menyebutkan bahwa terjadi perubahan dalam populasinya yang diperkirakan kurang dari 30 ekor. Selain buaya Siam, buaya Senyulong/Supit (*Tomistoma*

*Schlegelii*) juga masuk ke dalam jenis dilindungi dengan prioritas Tinggi dengan status konservasi "rentan punah" (*Vulnerable*) berdasarkan *Red List IUCN* 2017. Buaya Siam dan buaya Senyolung selain dilindungi juga direkomendasikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai status populasinya di alam.

Lokasi-lokasi yang sering dijadikan spot survei terutama survei buaya Siam, antara lain: Abang Hulu, Abang Hilir, Long Balau, Solong Hantu, Long Limut, Luah Rawa, Luah Pring, dan Sekgoy. Beberapa lokasi tersebut menjadi pilihan karena merupakan lokasi perairan terbuka dan memiliki cekungan lebih dalam yang masih dapat dituju ketika permukaan air rendah pada level tertentu. Masing-masing lokasi tersebut memiliki karakteristik fisik perairan yang berbeda pada vegetasi (terapung) dominan. Satwa yang sering dijumpai dengan jangkauan pandangan panorama yang lebih leluasa karena relatif bebas dari tutupan tajuk pohon sehingga pergerakan satwa relatif lebih mudah diikuti oleh mata telanjang dan sorotan kamera pada pagi sampai sore hari.

Banyaknya kegiatan survei di Danau Mesangat, membawa dampak positif bagi konservasi jenis. Masyarakat menjadi mulai memahami dan teredukasi tentang nilai-nilai penting kawasan, sehingga tumbuh kepedulian bersama untuk menjaga dan melestarikan ekosistem Danau Mesangat. ••

\*Peneliti Konservasi dan Pengaruh Hutan Balitek KSDA Samboja, Kalimantan Timur  
e\_mail: thegue97@gmail.com

\*\*Peneliti Visual Language. Visual Language Research Group.  
e\_mail: Merarielizabet1@gmail.com



Rumah rakit di Danau Mesangat



Kondisi Danau Mesangat Ketika level air rendah



Vegetasi terapung (kumpai) di sekitar permukaan air danau Mesangat



Dua diantara beberapa jenis burung dilindungi: (kiri) Bangau Tongtong/ *Leptoptilos javanicus*, (kanan) Elang Ikan Kepala Kelabu/ *Ichthyophaga ichthyaetus*



Hasil tangkapan Nelayan dan Ular *Homalopsis buccata*



Ikan Toman (*Channa micropeltes*) predator ikan dan anakan buaya



Ikan Betutu "*Oxyeleotris marmorata*" bernilai ekonomi tinggi



Ikan Belida/Pipih "*Notopterus notopterus*" (jenis dilindungi)



Monyet "*Macaca fascicularis*" sering dijumpai disekitar rumah rakit

..... sambungan dari halaman 5  
**Mimpi Besar Bapak Iswadi .....**

Manfaat ekonomi jelutung dapat menjadi sasaran ekonomi jangka menengah dan panjang, sementara hasil perikanan dan pertanian diharapkan dapat memenuhi kebutuhan harian masyarakat.

Mimpi besar Pak Iswadi tentu bukanlah faktor ekonomi semata, menghijaukan kembali hamparan lahan gambut yang sudah terbuka menjadi ambisi tersendiri. "Biar para pejalan kaki punya tempat berteduh saat panas atau hujan", candanya. Pak Iswadi menyadari bahwa kekayaan sumber daya alam Desa Riding adalah titipan anak cucu mereka kelak. Demplot Percontohan Wanaagromina, menjadi harapan besar bagi Iswadi untuk mengembalikan tegakan tanaman rawa gambut untuk diwariskan bagi generasi penerus khususnya di Desa Riding.

Mimpi keberhasilan demplot sebagai pilot project pada suatu saat nanti, menjadi harapan besar bagi Pak Iswadi agar kelak masyarakat dapat mengikuti langkahnya untuk melakukan hal sama pada lahan mereka masing-masing.

**"Setidaknya, anak-cucu kami masih dapat menyaksikan dan mengenali jenis-jenis tanaman rawa gambut di wilayah tempat mereka dilahirkan dan dibesarkan",**

Semoga. ••

*\* Staf Publikasi - Komunikasi  
Wetlands International Indonesia*



*Pas Iswadi dan masyarakat sedang menurunkan bibit jelutung (Foto: Triana)*



*Bibit-bibit jelutung dikumpulkan di dalam Demplot (Foto: Triana)*

Lestari, T.A, E.B. Priyanto, D. Fitriyanto, Kuswanto and (et.al). 2018. Kajian Risiko Bencana Pesisir: Studi Kasus Kelurahan Banten dan Kelurahan Sawah Luhur, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Banten; Desa Purworejo, Desa Morodemak, Desa Surodadi dan Desa Timbulloko, Kabupaten Demak Jawa Tengah. Wetlands International Indonesia. xiii + 127 pp.

Sulaiman, D.M. 2018. Bangunan Pengendali Erosi Pantai Berlumpur. DEEPUBLISH. xxxvi+140 pp.

Sulaiman, D.M. 2018. Beton dan Teknologi Pracetak Pada Bangunan Pengamanan Pantai. DEEPUBLISH. xxxix + 139 pp.

Suryadiputra, I.N.N., Irwansyah, R.L., Iwan, T.C.W., Dipa, S.R. 2018. Restorasi Lahan Gambut di HLG Londerang dan Tahura Orang Kayo Hitam, Provinsi Jambi. Wetlands International Indonesia. Bogor. xxxvi + 325 pp.

Sutaryo, D. 2018. Potential Application of Permeable Structure: For Integrated Disaster Risk Management in Coastal Areas. Wetlands International Indonesia. viii + 32 pp.

TIM KEMENKOMAR. 2018. Sebaran Mangrove Kritis Indonesia. KEMENKOMARITIM/ KLHK. 75 pp.



### Sudut Foto

*MERAH PUTIH berkibar penuh kesetiaan di seluruh pelosok negeri ...*

*... akankah jiwa dan raga para pengelola dan wakil negeri juga sesetia engkau??*

*(Foto: Triana)*



## WETLANDS INTERNATIONAL

### GLOBAL OFFICE

PO Box 471  
6700 AL Wageningen  
The Netherlands  
post@wetlands.org  
www.wetlands.org

### INDONESIA

Jl. Bango No. 11  
Bogor 16161  
admin@wetlands.or.id  
http://indonesia.wetlands.org

ISSN:  
0854-963X

**Foto Cover:**  
Kepiting bakau hasil  
tangkapan masyarakat  
Desa Wedung,  
Kabupaten Demak  
(Sumber: Triana)

Warta Konservasi Lahan Basah (WKLB) adalah majalah yang diterbitkan oleh Wetlands International Indonesia secara berkala setiap tiga bulan sekali (triwulan), dalam rangka mendukung pengelolaan dan pelestarian sumberdaya lahan basah di Indonesia. WKLB diterbitkan untuk mewadahi informasi-informasi seputar perlahanbasahan di Indonesia yang disampaikan oleh berbagai kalangan baik secara individu maupun kolektif. Diharapkan media WKLB ini dapat turut berperan dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan kepedulian seluruh lapisan masyarakat untuk memanfaatkan dan mengelola lahan basah secara bijak dan berkesinambungan.



Wetlands International



@WetlandsInt



Wetlands International



Ditjen. KSDAE,  
Kementerian Lingkungan Hidup  
dan Kehutanan



**Wetlands**  
INTERNATIONAL

Pencetakan warta ini didanai oleh program Partners for Resilience Strategic Partnership (PFRSP)



**PARTNERS FOR RESILIENCE**

Jumlah kejadian bencana alam dan bencana akibat kelalaian manusia telah meningkat dalam beberapa dekade terakhir ini. Selain itu, perubahan iklim dan menurunnya daya dukung lingkungan juga semakin meningkatkan risiko bencana terutama bagi kalangan miskin yang memiliki tingkat kerentanan yang tinggi. Oleh karenanya, sebuah pendekatan pengelolaan risiko bencana yang terintegrasi sangatlah diperlukan untuk meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana dan perubahan iklim yang semakin meningkat.

Di Belanda, Partners for Resilience Strategic Partnership (PFRSP) merupakan sebuah aliansi yang terdiri lima organisasi yakni CARE Netherland, Cordaid, the Netherlands Red Cross, the Red Cross Red Crescent Climate Centre dan Wetlands International yang bersama-sama mengembangkan program kemitraan strategis, untuk mendorong penerapan pengelolaan resiko yang terintegrasi / Integrated Risk Management (IRM) mulai dari tingkat global hingga di tingkat lokal. IRM merupakan sebuah pendekatan pengelolaan risiko bencana yang menggabungkan 3 pendekatan yakni pengurangan resiko bencana (DRR), adaptasi perubahan iklim (CCA) dan restorasi dan pengelolaan ekosistem secara berkelanjutan (ERM). Ketiga pendekatan ini digunakan untuk mendorong penerapan IRM dalam domain kebijakan, praktek dan investasi.

Di Indonesia, PFRSP beranggotakan 5 organisasi yang masing-masing merupakan perwakilan dari organisasi yang beraliansi di tingkat global. Kelima organisasi tersebut antara lain CARE International Indonesia, the Indonesian Red Cross (Palang Merah Indonesia), Wetlands International Indonesia, Karina KWI Yogyakarta dan the Red Cross Climate Centre. Kelima organisasi ini berkolaborasi untuk meningkatkan ketahanan masyarakat Indonesia dengan mendorong implementasi IRM, yang dielaborasi kedalam 5 lintasan kerja. Masing-masing lintasan kerja dipimpin oleh satu organisasi.

Wetlands International Indonesia (WII) menjadi salah satu anggota aliansi PFRSP Indonesia yang memimpin kegiatan lobby dan advokasi IRM di lintasan kerja/trajectory 4. Lintasan ini bertujuan untuk mendorong penerapan IRM didalam rencana investasi pembangunan *lowlands ecosystem* yang bijaksana dan berkelanjutan (khususnya kawasan ekosistem mangrove dan gambut).